

## **Model Pembinaan Akhlak di Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI di PTU**

**Much. Imam Rofi' Rizqi<sup>1</sup>, Syahidin<sup>2</sup>, Aam Abdussalam<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: much.imamrofirizqi@upi.edu<sup>1</sup>, syahidin@upi.edu<sup>2</sup>, aam86@upi.edu<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Moral decadence is a matter of concern among students or young people today. Behavior that is far from religious teachings, such as drinking, brawls, free sex, abortion, drugs, is something that worries many people, especially parents. Among the factors are technological advances, the environment and lack of parental supervision and lack of instilling religious teachings in their children. At first the learning environment is formed from small groups, namely families, it will give birth to a person's character. In general, if the family environment is good, then noble character will be created and vice versa. In addition to the family environment, there is also another environment that helps shape and foster students' morals formally, namely the school environment. In public schools, including at the public higher education (PTU) level, moral education is taught formally through Islamic Religious Education (PAI) courses. The goal is that students are able to practice religious teachings correctly and consistently. The two environments above do not seem to be sufficient to produce graduates who are able to integrate religious teachings with their respective disciplines, therefore it is necessary to find a learning environment that is able to integrate the understanding of religious teachings according to their respective expertise. The environment is that the student boarding school environment is thought to be able to integrate the values of religious teachings obtained from the family and school environment. This study took the object at the Al-Jihad Student Islamic Boarding School Surabaya. Through a qualitative research approach, it was found that this pesantren has approaches, strategies, methods, techniques in guiding its students to have good character. Al-Jihad Islamic Boarding School uses salafiyah-based learning and integrates it with a modern approach. The educational material examines various books from the salaf and modern scholars and integrates them into a learning model. From this learning model, it is hoped that students and graduates will be able to answer problems according to the challenges of the times. The learning model in Al-Jihad is through habits, such as community service, mutual cooperation, tahajjud, and other practices so that they get used to the good things after completing education at Islamic boarding schools and can feel the benefits.

**Kata kunci:** *Morals, Students, Islamic Boarding School, PTU, PAI*

### **Abstract**

Dekadensi moral merupakan suatu hal yang dikhawatirkan di kalangan pelajar atau anak muda saat ini. Perilaku yang jauh dari ajaran-ajaran agama seperti minum-minuman keras, tawuran, seks bebas, aborsi, narkoba, dan sejenisnya, merupakan hal yang meresahkan banyak masyarakat terlebih orang tua. Diantara faktor-faktornya yaitu dampak kemajuan teknologi yang sangat cepat, lingkungan bergaul, dan kurang pengawasan serta minimnya pendidikan agama dari keluarga dan orang tua. Pada awalnya lingkungan belajar terbentuk dari kelompok kecil yaitu keluarga, ia akan melahirkan akhlak seseorang. Secara umum jika lingkungan keluarganya baik maka akan terciptanya akhlak mulia dan sebaliknya. Selain lingkungan keluarga ada juga lingkungan masyarakat dan lingkungan lain yang turut membentuk dan membina akhlak murid secara formal yaitu lingkungan sekolah. Di sekolah-sekolah umum termasuk di tingkat Perguruan Tinggi Umum (PTU), pendidikan akhlak

diajarkan secara formal melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuannya agar mahasiswa mampu menjalankan ajaran agama dengan benar dan konsisten. Kedua lingkungan di atas nampaknya belum cukup menghasilkan sosok lulusan yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan disiplin ilmunya masing-masing, oleh sebab itu perlu mencari lingkungan belajar yang mampu mengintegrasikan pemahaman ajaran agama sesuai dengan keahliannya masing-masing. Lingkungan tersebut adalah lingkungan pesantren mahasiswa diduga mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Penelitian ini mengambil objek di Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Melalui pendekatan kualitatif research penelitian ini berkesimpulan bahwa pesantren mahasiswa Al Jihad telah memiliki sebuah model pembinaan akhlak bagi para santrinya. Pesantren ini memiliki pendekatan, strategi, metode, teknik dalam membimbing santrinya untuk berakhlakul karimah. Pesantren Al-Jihad menggunakan pembelajaran berbasis salafiyah dan mengintegrasikannya dengan pendekatan modern. Adapun materi pendidikannya mengkaji berbagai kitab dari ulama' salaf dan modern dan mengintegrasikannya ke dalam sebuah model pembelajaran. Dari model pembelajaran ini diharapkan para santri dan para lulusan mampu menjawab permasalahan tantangan zaman sesuai dengan pendekatan agama. Model pembelajaran di Al-Jihad melalui pembiasaan-pembiasaan, seperti kerja bakti, gotong royong, tahajjud, dan amalan-amalan lainnya agar mereka terbiasa dengan hal yang baik setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren dan dapat merasakan manfaatnya.

**Keywords :** *Akhlaq, Mahasiswa, Pesantren, PTU, PAI.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen. Tak hanya itu, berbagai penyimpangan remaja, seperti narkoba, miras, dan berbagai hal lainnya juga memperburuk moral generasi muda kita. Hal ini harus menjadi fokus semua pihak. Baik itu orang tua, guru, maupun negara. Karena mereka yang berperan dalam proses pendidikan remaja. Orang tua berkewajiban memberikan pengajaran tentang kepribadian sejak dini. Menanamkan nilai-nilai Islam adalah yang utama bagi mereka, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang dengan kepribadian yang baik. Guru atau pihak sekolah juga berkewajiban memberikan pengajaran karakter kepada remaja. Seorang guru juga harus memberikan keteladanan yang baik untuk siswa-siswi remajanya.

Selain dua pihak tersebut, negara wajib menyelenggarakan pendidikan yang berbasis agama (Islami). Tidak memisahkan agama dari pendidikan, mendukung para remaja dalam pengembangan bakat atau kemampuan. Serta mendorong mereka dalam mengkaji Islam. Seperangkat dengan negara, aturan dan hukum yang berlaku harus mampu memberikan pencegahan dan sanksi bagi remaja yang menyimpang jauh dari asusila, seperti seks bebas, aborsi, narkoba dan sejenisnya. Diantara faktor-faktornya yaitu dampak kemajuan teknologi yang sangat cepat, lingkungan bergaul, dan kurang pengawasan serta minimnya pendidikan agama dari keluarga dan orang tua.

Untuk menangkal pengaruh krisis akhlak tersebut adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Sebab maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu (Syafi'i Ma'arif, dkk., 1991: 8). Dengan adanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 23). Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk insan kamil (kesempurnaan insani) yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986:14). Pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah sekaligus fungsinya sebagai khalifah di bumi (Armai Arief, 2002: 18-19).

Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun sudah maklum

bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisis klasik tentang gagalnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini adalah minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum. Sehingga membuat para peserta didik terutama kalangan remaja kurang maksimal dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah umum maupun perguruan tinggi umum. Oleh karenanya, untuk mendapatkan jam pendidikan agama yang maksimal beserta praktik keagamaan yang nyata, para remaja bisa mendapatkannya dengan menempuh pendidikan menjadi seorang santri di pesantren.

Pondok pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya merupakan salah satu pondok pesantren yang memberikan pendidikan keagamaan terhadap santrinya yang berjumlah 600 an santri, keseluruhan santri adalah pelajar yang bertstatus mahasiswa. Dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren, para santri dibekali pembinaan karakter, hal ini untuk membekali siswa agar mampu menyeimbangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik. Pembinaan akhlak dilakukan setiap hari, baik secara langsung oleh pengasuh pondok pesantren ataupun secara tidak langsung.

Penelitian ini menarik untuk dilaksanakan mengingat bahwa penelitian berkaitan dengan pendidikan dan karakter seperti akhlak selalu dikaitkan dengan siswa, hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Juidiani yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum" dari hasil kajian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter tidak harus berdiri sendiri, akan tetapi bisa dimasukkan pada setiap mata pelajaran yang sudah ada (Jundiani 2010, 56). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dengan judul "Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", yang menghasilkan temuan bahwa melakukan penanaman pendidikan karakter pada anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat secara konsisten maka akan terbentuk pendidikan karakter pada diri anak dengan baik (Kurniawan 2015, 35). Kedua penelitian tersebut di atas berbeda dengan kajian yang sedang peneliti lakukan, jika pada umumnya penelitian pendidikan karakter hanya fokus pada pembentukan karakter siswa, maka di sini peneliti menitik beratkan pada pembinaan karakter akhlak bagi mahasiswa di pesantren mahasiswa Al Jihad Surabaya serta dampaknya terhadap pendidikan agama bagi mahasiswa.

Dengan menggunakan menggunakan paradigma interpretive dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dipilih yaitu studi kasus, murni penelitian lapangan atau biasa dikenal dengan *field research*. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak pengasuh, pengajar, santri dan beberapa warga sekitar Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Kemudian di analisis dengan analisis deskripsi dan interpretasi data yang selanjutnya ditambah dengan penjelasan secukupnya dari peneliti.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan menggunakan menggunakan paradigma interpretive dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dipilih yaitu studi kasus, murni penelitian lapangan atau biasa dikenal dengan *field research*. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak pengasuh, pengajar, santri dan beberapa warga sekitar Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Kemudian di analisis dengan analisis deskripsi dan interpretasi data yang selanjutnya ditambah dengan penjelasan secukupnya dari peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Pendidikan**

Berdasarkan uraian tentang profil Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, dengan merujuk pada landasan teoretik tentang pesantren, peneliti menarik kesimpulan bahwa pesantren Al Jihad termasuk pada kategori lembaga pendidikan Islam moderen yang unik atau disebut sebagai pesantren modern, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang

memadukan antara sistem pesantren salafi dengan sistem pendidikan modern. Karakteristik antara sistem pendidikan kontemporer atau modern dengan sistem pendidikan pondok salaf diantaranya:

Pondok pesantren yang memiliki sistem pendidikan salaf, pada umumnya didirikan sebagai pusat penyebaran dakwah dan agama Islam, khususnya di masa walisongo. Dalam pemahaman teks agama, mereka cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Sistem pendidikan di pondok pesantren salaf memiliki keunikan tersendiri. Kelulusan santri tidak diukur dari nilai dan angka-angka, namun diukur dari kemampuannya dalam menguasai kitab-kitab yang dipelajarinya. Lalu ia disilahkan menimba ilmu ke pesantren lainnya atau malah pulang ke masyarakat. Selain itu, ijazah santri yang telah lulus tidak ditandai dengan selembar kertas seperti yang terjadi dalam pesantren modern, tetapi dicukupkan dengan ijazah dalam bentuk doa dan pengakuan dari kiai tersebut bahwa santri telah menguasai ilmunya kyai dan berhak menyebarkannya kepada masyarakat. Ijazah inilah yang terus menjaga sanad keilmuan santri agar tetap tersambung dan tidak tersesat dari ajaran Rasulullah saw. dalam pesantren salaf peran kyai juga sangat kuat. Kyai tidak hanya berposisi sebagai pemimpin pesantren, lebih dari itu, kyai adalah pemilik pesantren. Sebagai pemilik kyai berhak melakukan apa saja terhadap pesantren yang dimilikinya. Pengembangan keilmuan yang diterapkan di pesantren tersebut juga selaras dengan keilmuan yang dimiliki dan dikuasai oleh sang pengasuh. Ketergantungan pada kyai yang terlalu besar ini pada akhirnya mempunyai kelemahan tersendiri.

Ketika pesantren telah kehilangan sosok kyai yang kharismatik dan penerusnya tidak mampu menyejajarkan diri, maka biasanya pesantren tersebut akan menurun jumlah santrinya dan akan terus menurun sampai ada tokoh kyai lagi yang bisa menghidupkan kembali tradisi dan kejayaan pondoknya. Dalam pondok pesantren salaf penghormatan kepada kyai juga sangat kental, serta di pondok pesantren salaf juga sangat percaya kepada apa yang namanya barokah. Konsep barokah ini hanya ada di dalam tradisi pesantren. Dalam konsep ini santri yang memperoleh barokah dari pesantren akan memperoleh kemudahan tersendiri setelah kepulangannya dari pesantren. Sekalipun di pesantren dikenal sebagai orang yang tidak terlalu pintar, tetapi kalau mendapat barokah biasanya akan mampu menjadi tokoh di masyarakat. Demikian sebaliknya, kalau seorang santri ketika di pondok tidak terlalu pintar, tetapi kalau tidak mendapat barokah dari kyainya, maka ia akan mendapat kesulitan ketika di masyarakat. Karena itulah di pondok pesantren salaf, santri tidak hanya berlomba-lomba dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga berlomba-lomba mengabdikan diri (khidmah) di pesantren, dengan ikhlas dan tanpa mengharap imbalan material. Santri yang mampu melakukan khidmah dengan ikhlas dan tanpa mengharap imbalan material.

Pola sistem pendidikan pondok pesantren salaf meliputi dua aspek utama di pondok pesantren. Pertama, pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literatur yang bersifat tradisional, baik dalam pendidikan non formal seperti halaqoh, maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan ragam tingkatannya. Adapun yang menjadi ciri utama dari pendidikan dan pengajaran salafi atau tradisional adalah stressing pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual (letterlijk atau harfiah), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kedua, pola umum pendidikan Islam salaf selalu memelihara sub kultur (tata nilai) pesantren yang berdiri atas landasan ukhrawi yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada para ulama, mengutamakan ibadah sebagai wujud pengabdian, serta memuliakan ustadz demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dari pola umum inilah kemudian muncul kecenderungan untuk bertirakat demi mencapai keluhuran jiwa, ikhlas dalam melaksanakan apa saja yang menjadi kepentingan ustadz atau kyai, dan bahkan sampai pada titik yang disebut loyalitas keislaman yang mengabaikan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang santri. Beberapa pola umum pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren diantaranya: mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai dan mampu memelihara tata nilai pesantren hingga terus

teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan disepanjang kehidupan seseorang. Sedangkan kelemahan pola umum pendidikan pondok pesantren salaf diantaranya: tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan; tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan; tidak mempunyai standard khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (Ma'arif, 2017, p. 66).

Sedangkan pondok pesantren modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren salaf. Ia merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pondok pesantren modern didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren modern dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman. Yang diperbaiki pertama kali adalah manajemen. Manajemennya sudah modern, dengan visi misi yang jelas serta struktur yang rapi dengan tugas-tugas yang diembannya. Dalam pondok pesantren modern, peran kyai tidak se vital pesantren salaf. Kyai ditunjuk berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan. Karenanya, kyai disini tidak harus keturunan dari pesantren tersebut. penghormatan kepada kyai tidak kentara. Malah dalam batas-batas tertentu penghormatannya semakin berkurang. Guru lebih banyak sebagai mitra dalam belajar. Khidmah dalam pesantren modern tidak akan mudah ditemui dalam pesantren-pesantren salaf. Karena santri pergi ke pesantren modern ini pada umumnya memang untuk belajar. Mereka juga disediakan fasilitas yang lengkap. Bahkan, untuk pekerjaan-pekerjaan domestic, seperti memasak dan mencuci tidak dikerjakan santri sendiri, melainkan langsung ditangani oleh pengurus. Akibatnya, tentu saja biaya pendidikan di pondok pesantren modern cenderung mahal jika dibandingkan dengan pesantren salaf. Satu sisi, hal ini bertujuan agar santri lebih berkonsentrasi dalam belajar. Namun, kondisi ini telah membuat santri tidak memiliki sikap dan mental mandiri. Dalam banyak kasus, santri pesantren modern kurang bisa melayani karena sudah terbiasa dilayani. Dari sisi pembelajaran, juga menerapkan sistem, metode, dan kurikulum modern. Di pesantren ini, tidak lagi ditemukan kitab kuning sebagai sumber keilmuan. Santri dididik dalam kelas-kelas khusus dengan penjenjangan yang jelas dan lebih terstruktur. Sepintas lalu, pembelajaran di pesantren modern akan lebih efektif dan efisien. Karena santri hanya benar-benar disibukkan dengan belajar pengetahuan, tanpa harus memasak, mencuci dan seterusnya. Tetapi, pada saat yang sama, harus diakui santri-santri kurang memiliki pribadi yang kuat dan tangguh (Nihwan and Paisun, 2019, p. 79). Sistem pendidikan di pondok pesantren modern menerapkan sistem pendidikan klasikal atau madrasah, memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan ketrampilan; telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.

Ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.
2. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk madrasah diniyah.
3. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.
4. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional (Ma'arif, 2017, p. 66).

Setelah peneliti melakukan observasi dan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, peneliti bisa menyimpulkan, bahwa sistem pendidikan yang ada di Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yaitu menggunakan sistem kontemporer atau sistem pendidikan modern namun meski demikian pondok pesantren Al-

Jihad tetap menggunakan kurikulum salaf. Hal ini dikarenakan santri di pondok pesantren harus mendalami ilmu agama dan tetap mengikuti perkembangan zaman modern saat ini. Selain itu, sistem pendidikan ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan diantaranya kajian-kajisan kitab kuning, pembacaan manaqib, dan dzikir bersama, sebagaimana yang dilakukan dalam kurikulum pondok salaf. Disamping itu ada kegiatan-kegiatan rutin yang mengambil kiblat dari sistem pendidikan modern atau kontemporer, diantara kajian kontemporer yang biasanya diisi dengan seminar-seminar materi yang berbasis motivasi dan pengetahuan-pengetahuan umum. Selain itu ada pelatihan desain grafis dan videografi serta senam aerobik. Dimana beberapa kegiatan ini tidak akan kita temukan dalam sistem pendidikan salaf.

Tentunya, bukan sesuatu yang mudah memadukan dua hal yang berlainan, atau bahkan ada beberapa segi yang saling bertentangan, namun inilah yang telah diterapkan pada sistem pendidikan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya. Pendapat ini didukung oleh pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad sebagai berikut:

“Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya itu bisa dikatakan sistem kontemporer atau modern, namun tetap tidak meninggalkan kurikulum salaf. Karena memang Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya ini sebagai wadah para mahasiswa untuk mendalami ilmu keagamaan, namun disamping itu mau tidak mau, kita harus memahami notabene mahasiswa yang harus mengikuti perkembangan zaman, begitu pula teknologi yang semakin hari semakin berkembang begitu pesatnya.” (Much. Imam Chambali, 2021)

Selain dari pernyataan yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya, menurut santri untuk sistem pendidikan yang dirasakan oleh santri masih lebih mendalam kepada sistem pendidikan salaf yang merupakan sistem pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Pendapat ini diperoleh dari salah satu santri yaitu Retno Munjiatur R yang menyatakan:

“Menurut saya sistem yang digunakan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, lebih mengacu pada sistem pendidikan mayoritas pondok pesantren pada umumnya, atau lebih cenderung pada sistem salaf.” (Retno Munjiatur. R, 2021).

Berkenaan dengan perpaduan antara sistem modern dan salafini sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Khoiruddin sebagai berikut:

“Sistem dalam pendidikan Islam seyogyanya harus mampu merubah diri, bukan hanya bersikap mengedepankan pendidikan ulum al-din saja, tetapi pendidikan Islam juga harus mampu menjawab tantangan zaman. Tujuan dari sistem dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk kebahagiaan ukhrowi saja, tetapi juga harus bertujuan untuk kebahagiaan duniawi. Pendidikan Islam harus mampu memasukkan IPTEK kedalam kurikulum pendidikannya, sehingga peserta didik mampu menguasai IPTEK sebagai bekal mereka untuk memadukan sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem Islam modern. Kedua jenis pendidikan Islam (tradisional dan modern) tetap dibutuhkan.”(Khoiruddin, 2018, p. 104).

Dengan demikian, dari sistem komprehensif atau perpaduan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya tersebut, akan menciptakan generasi yang unggul dalam pendidikan akhlak, namun tetap mampu mengikuti dan tidak tertinggal oleh era globalisasi

### Model Pendidikan Akhlak

Dalam proses pendidikan akhlak perlu adanya strategi yang tepat dan sesuai, salah satu hal yang harus diperhatikan yaitu model atau metode pendidikan. Karena lewat model atau metode pendidikan inilah santri akan menerima dan memahami suatu pendidikan. Model pembinaan akhlak yang diterapkan adalah pembiasaan berbasaskan istiqomah, yang mana istiqomah memiliki makna “Al Istiqomatu Alfu Karomah” sehingga mudah dan ringan sekali bagi para santri untuk melaksanakan pembiasaan itu yang berbasaskan “Istiqomah”.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani model istiqomah artinya

“(1) **I**: *imagination* (Guru harus mampu membangkitkan imajinasi jauh kedepan baik itu manfaat ilmu maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi bermanfaat bagi kemakmuran manusia. (2) **S**: *Student Centre*. Murid sebagai pusat aktivitas; (3) **T** : *Teknologi* (guru dapat memanfaatkan teknologi) (5) **Q**: *Question And Answer* bertanya menjawab; (6) **O** : *Organisation* (guru dapat mengontrol pola organisasi ilmu yang telah diperoleh peserta didik) ; (7) **M**: *Motivation*, guru dapat memberi motivasi kepada peserta didik. (8) **A** : *application* ; Puncaknya ilmu adalah amal amal, (9) **H**: *Heart, hepar* guru harus mampu membangkitkan kekuatan spritual kepala peseta didik.” (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011:116).

Maka, Berdasarkan hasil observasi, model atau metode kebiasaan menjadi salah satu metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin dan terjadwal, secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan yang baik untuk para santri, seperti sholat lima waktu secara berjamaah, dan kajian-kajian rutin lainnya. Ketika pembiasaan tersebut sudah mendarah daging bagi para santri, maka ia akan terus melaksanakan kebiasaan tersebut, bahkan sulit menghindarinya. Sebagaimana teori yang mengatakan:

“Pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya” (Bukhori, 2010, p. 14)

Selain itu, hasil dari wawancara peneliti menemukan bahwa model atau metode pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya yaitu keteladanan yang baik dari para asatidz, takziran dari pengurus bagi santri yang tidak mentaati peraturan, nasihat-nasihat atau ceramah dari asatidz dalam setiap kajian serta kisah-kisah dari para tokoh yang seringkali diceritakan oleh para asatidz.

Dapat disimpulkan bahwa model atau metode pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya yaitu pembiasaan, keteladanan, takziran atau hukuman, nasihat dan kisah Qur’ani atau Nabawi. Beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan akhlak ini juga telah dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana berikut:

“Adat kebiasaan, imam ghazali menyatakan anak adalah amanah. Jika dibiasakan dengan kejahatan ia akan celaka dan binasa, sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik. Keteladanan, Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan pendidikan itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid kan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Sikap keteladanan sangat penting dalam pendidikan akhlak dan keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina anak. Hukuman, menjaga tabiat anak dengan hukuman dan upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Nasihat, melalui nasihat-nasihat yang baik, santri mendapatkan

pencerahan dan solusi dari hal-hal yang dihadapi dalam kesehariannya.” (Rizal, 2018, p. 94)

Kisah Qur’ani atau Nabawi, pendidikan akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan dan merenungi kisah, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk. Dengan beberapa model atau metode tersebut, pendidikan akhlak akan terwujud sebagaimana mestinya.

Model pendidikan yang diterapkan dalam menyelenggarakan pembinaan akhlak untuk para santri di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya diantaranya dengan memberikan keteladanan untuk para santri. Hal ini dikarenakan para pengasuh atau pengurus merupakan orang-orang yang dijadikan panutan oleh para santrinya. Pendapat ini dinyatakan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya yaitu KH. Much Imam Chambali sebagai berikut:

“Model pendidikan akhlak itu bisa dengan memberikan keteladanan yang baik untuk para santri, karena santri atau murid pasti akan meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Contohnya ketika saya mengajar atau menyampaikan materi dalam kajian-kajian kitab saya berpakaian rapi, itu sudah termasuk model pendidikan, karena saya berusaha memberikan contoh yang baik untuk santri saya, dengan demikian mereka akan meniru apa yang saya lakukan”. (Much. Imam Chambali, 2021)

Menurut salah satu santri yang sekaligus menjadi pengurus dari Al-Jihad Surabaya model pendidikan akhlak yang diperoleh yaitu dengan adanya kepengurusan karena dengan adanya kepengurusan tersebut para santri yang menjabat sebagai pengurus akan menegakkan peraturan yang ada di pondok pesantren tersebut sehingga para santri dan pengurus akan taat kepada peraturan yang telah dibuat dan dapat merasakan adanya hukuman apabila melanggar peraturan serta merasa jera untuk mengulangi perbuatan tersebut. Pendapat ini merupakan pendapat dari M. Hardiansyah selaku santri yang menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Adanya kepengurusan itu sebenarnya salah satu dari model pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya. Karena kepengurusan dibentuk, tidak lain untuk menegakkan peraturan yang telah ada di pondok pesantren ini. Dan dengan adanya kepengurusan tersebut, pengurus bisa memperhatikan tingkah laku atau perbuatan santri yang menyeleweng dari atauran pesantren, sehingga pengurus bisa memberi peringatan, teguran atau bahkan dengan memberikan takziran. Jadi peringatan, teguran atau takziran inilah yang bisa dikatakan sebagai model pendidikan akhlak.” (M. Hardiansyah, 2021)

Sedangkan menurut salah satu santriwati Pondok Pesantren Al-Jihad dapat memperoleh pendidikan akhlak melalui ceramah-ceramah atau nasehat yang disampaikan oleh para asatidz. Berikut pendapat santriwati yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara yaitu:

“Menurut saya model pendidikan akhlak bisa saya dapatkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya ini melalui ceramah-ceramah atau nasihat-nasihat yang baik yang disampaikan oleh para asatidz. Selain itu, setiap kali kajian kitab para asatidz juga sering menyampaikan keteladanan tokoh, atau sifat mulia yang dimiliki para nabi dan sahabatnya. Dengan sering mendapatkan nasihat-nasihat tersebut,



maka santri mendapatkan ilmu yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Retno Munjiatur. R, 2021).

### **Tantangan Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Akhlak**

Setiap penyelenggaraan pendidikan, tentu dalam pelaksanaannya akan ada tantangan-tantangan. Apalagi pembentukan akhlak dalam era globalisasi, yang semakin hari semakin berkembang pesat, mengalami kemajuan. Banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai akademis praktis, berorientasikan kesuksesan yang dilandasi kecerdasan akal pikiran. Padahal jika ditinjau kembali, pendidikan ideal yang harus dikembangkan bukan hanya yang mencetak generasi pandai atau pintar saja, akan tetapi harus bisa mencetak generasi yang pandai secara akal ataupun moral. Maka disini sangat diperlukan keseimbangan antara pendidikan dan pembinaan akhlak, karena pendidikan yang dibarengi dengan akhlak akan jauh lebih membawa manfaat.

Dari data yang telah diperoleh peneliti, tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya ialah minimnya kesadaran para santri terhadap pengamalan ilmu, kurangnya kesepemahaman antara santri dengan asatidz, dan masalah seputar pergaulan serta pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Secara garis besar, tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yakni tantangan secara internal (mikro) dan tantangan eksternal (makro).

Beberapa kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak, adalah: pertama, cepatnya proses investasi dan re-investasi yang terjadi didunia industri, menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat cepat, begitu pula pada kebutuhan dunia kerja. Sedangkan praktek pendidikan, lebih-lebihnya dalam pembinaan akhlak berubah menjadi sangat lambat, akibatnya mismatch education and employment cenderung semakin membesar.

Kedua, perkembangan industri, komunikasi dan informasi yang semakin capat akan melahirkan “*knowledge worker*” yang semakin besar jumlahnya. Ketiga, munculnya kecenderungan bergesernya pola pendidikan dari ide *back to basic ke arah ide the forward to future basic*, yang mengandalkan pada peningkatan TLC (*how to think, how to learn and how to create*). *How to think* menekankan pada pengembangan critical thinking, *how to learn* menekankan pada kemampuan untuk dapat menguasai dan mengolah informasi, dan *how to create* menekankan pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan berbagai problem yang berbeda-beda.

Keempat, berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang bersifat substansi, yang antara lain dalam dunia pendidikan munculnya tuntutan pelaksanaan *schoolbased management dan site-specific solution*, sehingga memunculkan berbagai bentuk praktek pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain, kesemuanya menawarkan pendidikan yang berkualitas. Kelima, semua bangsa akan menghadapi krisis demi krisis yang tidak hanya dapat dianalisis dengan metode sebab-akibat yang sederhana, tetapi memerlukan analisis sistem yang saling bergantung. Kecenderungan-kecenderungan tersebut harus diantisipasi dengan berbagai usaha serius, apalagi kecenderungan global tersebut secara otomatis akan diiringi dengan adanya dampak pergeseran nilai dibidang budaya, etika dan moral bagi santri. Kecenderungan ini ditandai dengan era kebebasan berekspresi yang berdampak pada pola pemikiran dan perilaku tanpa kontrol dalam mencapai tuntutan kehidupan dengan tanpa mengindahkan kaidah etika moral. Disatu sisi persaingan hidup menuntut kehidupan yang layak dengan ekonomi menjadi patokan utama telah menggejala menjadi budaya dalam tuntutan profesional, sementara disisi yang lain adanya pergeseran nilai-nilai moralitas dan spiritual dalam berbagai aktifitas kehidupan hanya sebagai asesoris semata tanpa diiringi penghayatan dalam amaliyah sehari-hari, sehingga manusia terjebak dalam formalitas-formalitas semu (Mawardi, 2012).

Menurut Kelik Setiawan dan M. Tohirin (2015) mengatakan bahwa faktor penghambat pondok pesantren dalam kearah perubahan, dalam mengikuti era perkembangan zaman ini, di uraikan dalam dua faktor, yakni eksternal dan internal. Faktor eksternal tersebut ialah

kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan pendalaman agama yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan pondok pesantren tidak mampu menjanjikan masa depan yang baik karena pendidikan pondok pesantren dianggap hanya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dalam hal agama saja tetapi tidak dibidang lain. Sehingga dalam rangka pencarian kerja, banyak alumni pesantren merasa kesulitan. Selain itu juga, kurangnya dukungan pemerintah akan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren yang selama ini fokus ke jalur pendidikan formal saja. Sedangkan faktor internal penghambat pondok pesantren ke arah perubahan ialah dilema yang dihadapi sebagian besar pondok pesantren adalah dalam hal pendanaan, sistem administrasi pondok pesantren yang bisa dikatakan sederhana dan apa adanya. Dana yang kebanyakan hanya berasal dari donatur tidak tetap, sangat dimungkinkan sekali akan mempengaruhi gerak laju pondok pesantren. Selain itu pola kepemimpinan kyai sebagai pemangku pondok pesantren juga akan banyak berpengaruh kepada kebijakan yang berlaku (Setiawan and Tohirin, 2015, pp. 207–208).

Dapat diambil kesimpulan, pada dasarnya tantangan tidak akan dapat dihindari dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak, jadi perlu adanya kerjasama dari semua pihak yang terkait. Dengan adanya pendekatan dan pengontrolan yang baik, menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan, terutama dari para asatidz atau pendidik.

Dalam salah satu pemikirannya Malik fadjar mengatakan bahwa:

“Pemimpin lembaga pendidikan Islam itu, kalau ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan memperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh” (Fajar, 2015, p. 116).

Menurut Pengasuh, tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Jihad Surabaya yaitu kurangnya tingkat kesadaran dari para santri dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama belajar di Pondok Pesantren. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan langsung pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya sebagai berikut:

“Tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, yaitu kurangnya tingkat kesadaran dari para santri dalam penerapan ilmu-ilmu yang telah disampaikan oleh para asatidz di pondok pesantren ini.” (Much. Imam Chambali, 2021)

Berbeda halnya dengan pendapat dari santri yang menjabat sebagai ketua pondok pesantren. Menurut ketua pondok pesantren, tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak diantaranya pergaulan dan perkembangan informasi dan teknologi. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut:

“Tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak ialah pergaulan, perkembangan informasi dan teknologi. Karena santri yang bermukim di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya ini adalah mahasiswa, maka sangat besar kemungkinan memiliki kebebasan bergaul, terutama dengan teman yang berada diluar pesantren. Selama ini pengurus masih sering menjumpai santri yang melanggar jam malam, sebagian besar selalu beralasan “masih mengerjakan tugas kuliah”. Padahal belum tentu demikian yang dilakukan di luar sana. Selain itu, arus komunikasi yang terus berkembang begitu pesatnya, mudah sekali mempengaruhi santri dalam hal perilaku.” (M. Hardiansyah, 2021)

Sedangkan menurut salah satu santriwati, tantangan yang dirasakan dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak atau karakter di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya

yakni kurangnya kesepemahaman antara santri dengan para asatidz. (Retno Munjiatur. R, 2021).

Tantangan internal (mikro) berupa tantangan yang sifatnya terbatas, yaitu berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, baik peran asatidz sebagai pengajar atau mahasiswa sebagai penerima pembelajaran tersebut. Tantangan internal (mikro) ini sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara diatas, yaitu berupa minimnya kesadaran para santri terhadap pengamalan ilmu dan kurangnya kesepemahaman antara santri dengan asatidz. Hambatan ini terasa remeh, namun jika dibiarkan terus-menerus, akan sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, apalagi mahasiswa dan asatidz bisa dikatakan sebagai korespondensi utama disini.

Dalam wawancara diatas, hambatan eksternal (makro) di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya berupa, seputar pergaulan serta pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan lingkungan sosial yang mengglobal tidak bisa dihindari oleh seluruh masyarakat dunia. Peserta didik atau santri yang dahulu hanya merupakan bagian dari masyarakat, suku, atau budaya tertentu, saat ini telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Kasus dan perilaku masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi pengalaman hidup masyarakat terbatas, saat ini tidak bisa ditutupi lagi. Peserta didik atau santri dapat menjadi bagian masyarakat mana saja dengan segala keberagamannya. Perubahan kawasan pergaulan dari lokal menjadi global, telah mengubah tata nilai dan norma masyarakat. Perilaku yang sebelumnya tabu dan memalukan, saat ini dapat menjadi peristiwa yang biasa dan menjadi bahan pembicaraan. Perubahan tata nilai, utamanya tata nilai agama, telah mengubah pengalaman hidup santri, sehingga hasil pendidikan pasti akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Asatidz ataupun pesantren menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak bisa dikendalikan dan dikenali.

Sistem informasi berteknologi tinggi yang memungkinkan santri menggunakan waktunya untuk mengakses berbagai informasi. Bahkan banyak peluang informasi tersebut tanpa seleksi. Untuk itu, sebenarnya dibutuhkan sosok dibidang regulasi dan penyiaran yang benar-benar memahami pendidikan, terutama dalam pembinaan akhlak. Media informasi juga menjadi teladan perilaku bagi santri. Sayangnya contoh buruk cenderung lebih mudah mereka ikuti, dibanding teladan yang baik. Sehingga ada peluang untuk menjerumuskan santri kejurang degradasi kepribadian. Contoh kecilnya saja, akan sangat sulit mendidik santri untuk berperilaku jujur ketika banyak sekali penipuan, manipulasi dalam pengalaman hidupnya; akan sangat sulit mendidik santri untuk bekerja keras, ketika pengalaman hidupnya menunjukkan tanpa kerja keraspun dapat hidup layak bahkan bermewah-mewahan; akan sangat sulit mendidik santri agar berlaku adil, ketika berita di media massa menayangkan begitu runyamnya sistem penegakan hukum dinegeri ini (Triatmanto, 2010).

### **Implikasi Pembinaan Akhlak Terhadap Pendidikan**

Pendidikan karakter atau akhlak yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan salah satunya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya diharapkan dapat membawa dampak positif bagi para santrinya. Implikasi atau dampak dari pembinaan Akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya salah satunya dapat mencetak generasi unggul dan reigius. Pendapat ini didukung dengan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya sebagai berikut:

“Implikasi pembinaan akhlak terhadap pendidikan yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya ini sangat besar sekali, salah satunya mencetak generasi unggul dan religius sehingga para santri tidak tertinggal oleh era pendidikan, namun, juga tidak kehilangan jiwa kelslaman.” (Much. Imam Chambali, 2021)

Menurut pengurus Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya, implikasi atau dampak dari pendidikan akhlak yaitu menciptakan santri yang disiplin, memanfaatkan waktu dengan baik dan tertib. Hal ini merupakan pendapat dari M. Hardiansyah sebagai berikut:

“Adanya pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, dapat menciptakan santri yang sadar akan kemanfaatan waktu, disiplin, dan tertib. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, yakni memberikan sanksi bagi santri” (M. Hardiansyah, 2021)

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa implikasi pembinaan akhlak terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya yaitu tertanam rasa saling peduli dan kasih sayang antara guru dan santri, terutama dalam hal pendidikan. Selain itu, dapat menciptakan santri yang hidup rukun dan memiliki toleransi yang baik, serta berfikir rasional dengan tetap memperhatikan hak orang lain. Mengingat Indonesia memiliki keberagaman; dengan memiliki sikap toleransi namun tetap berfikir rasional, maka pendidikan akan berjalan sesuai yang dicitakan. Dengan sikap toleransi pula, setiap orang akan bebas mengemukakan pendapat tanpa mencaci satu sama lain, dengan adanya pembinaan karakter juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter, sebagaimana teridentifikasi 18 karakter:

1. Religius, tingkat kereligiusan santri dapat dilihat melalui tingkat ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengannya.
2. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Kejujuran santri dapat dilihat dari perkataan, tindakan maupun pekerjaannya dalam sehari-hari. Sehingga jika ia berlaku demikian dapat menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta hidup tenang ditengah perbedaan tersebut. Sikap toleransi ini sangatlah penting, apalagi santri merupakan kumpulan bernagai karakter yang dipaksakan menyatu dalam keseharian. Dengan terciptanya sikap toleransi yang baik, maka akan mencegah terjadinya masalah pada saat terjadi perbedaan pendapat, sikap dan tindakan anatar santri.
4. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan santri ditunjukkan dengan patuh dan tertibnya dalam menjalankan aturan ataupun tata tertib yang berlakku di pesantren. Sikap disiplin ini sangat bermanfaat bagi diri seorang santri, dalam kehidupannya, juga pada saat masuk dunia kerja.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain. Kerja keras merupakan salah satu untuk menggapai kesuksesan. Kerja keras seorang santri dapat ditunjukkan dengan rajin belajar dan mampu menyelesaikan hambatan-hambatan yang muncul pada saat belajar. Dengan demikian seorang santri juga akan meraih prestasi gemilang.
6. Kreatif, sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Berpikir hal-hal baru merupakan dasar yang sangat penting bagi santri untuk menemukan hal-hak baru pula.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain atau tidak melemparkan tanggungjawab pada orang lain. Dengan memiliki kemandirian maka seorang santri akan memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tanggungjawabnya, tanpa harus disuruh orang lain. Misal dalam melaksanakan piket harian.

8. Demokratis, sikap demokratis sangat diperlukan; Santri yang bersikap demokratis memiliki pemikiran, bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sehingga jika santri mampu bersikap demokratis maka akan mampu menghindari perselisihan dengan santri lain serta akan saling menghargai satu sama lain.
9. Rasa ingin tahu, berdasarkan rasa ingin tahu seorang santri akan selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang dilihat, didengar, dan dipelajarinya. Sehingga seorang santri akan memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih banyak dan lebih unggul.
10. Semangat kebangsaan, seorang santri harus menanamkan dan menumbuhkan semangat kebangsaan sejak dini, karena merupakan dasar dari nasionalisme. Apalagi para santri yang semangat kebangsaannya ditopang oleh pembentukan karakter yang kuat. Generasi muda yang memiliki semangat kebangsaan sangat diharapkan oleh bangsa, ia akan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.
12. Menghargai prestasi, sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang mengakui dan menghormati prestasi orang lain secara tidak langsung juga akan membuat orang lain menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Menghargai prestasi juga merupakan bentuk kerendahan hati.
13. Bersahabat atau komunikatif, sikap ini erat hubungannya dengan orang lain. Santri yang memiliki sikap komunikatif maka tentunya juga akan memiliki hubungan yang baik pula dengan santri yang lain. Sikap komunikatif dapat berupa rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, erat kaitannya dengan hubungan sosial. Seorang santri yang memiliki sikap tersebut akan selalu menjaga perkataan dan perbuatannya supaya tidak mengganggu orang lain, lebih mengutamakan musyawarah dan mufakat untuk menyelesaikan suatu permasalahan, serta mudah diterima di lingkungan sekitarnya.
15. Gemar membaca, merupakan awal untuk rajin belajar. Kegemaran membaca tentunya juga akan sangat berpengaruh dengan prestasi yang diraih oleh santri. Dengan membaca akan menambah wawasan santri, serta santri juga akan menyadari betapa mahalnya waktu. Sehingga akan memanfaatkannya sebaik mungkin.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan berupaya menjaga lingkungan sekitar. Seorang santri yang memiliki kepedulian lingkungan yang baik tentunya akan memelihara dan mencegah lingkungannya dari kerusakan. Wujud nyata dari kepedulian santri terhadap lingkungan diantaranya: membuang sampah pada tempatnya, mengikuti roan setiap satu minggu sekali, dan lain-lain.
17. Peduli sosial, kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Adanya kepedulian dikalangan santri dalam pondok pesantren akan menciptakan kehidupan aman, nyaman, damai, dan tentram. Misalnya membantu teman yang sedang membutuhkan, merawat teman kamar yang sedang sakit, dan lain sebagainya.
18. Tanggung jawab, seorang santri dapat menunjukkan rasa tanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap dirinya ataupun lingkungan. Selain bertanggungjawab juga berani mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya (Kurikulum, 2009, pp. 9–10).

Sehingga dengan nilai-nilai karakter, terutama tercermin dalam sikap demokratis dan toleransi santri bisa saling menyatukan gagasan-gagasan mengenai kemajuan pendidikan. H.A.R. Tilaar memaparkan bahwa:

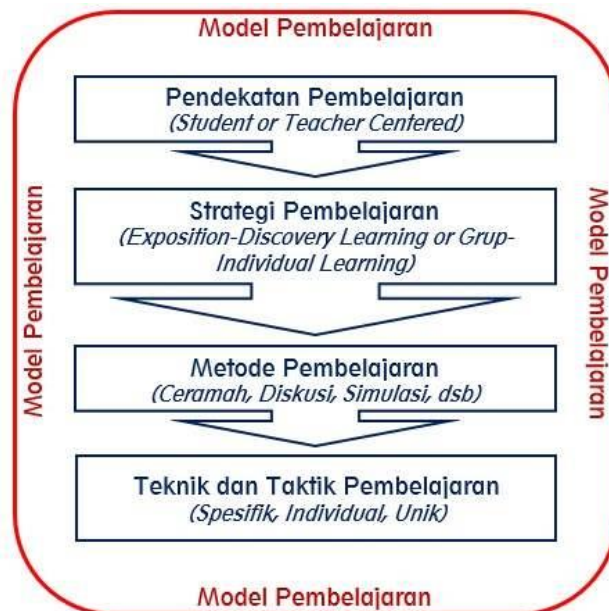
“Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota

dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan adalah gerbang utama proses pemahaman seseorang akan sesuatu, dimana pendekatan dan muatan-muatan materi pembelajarannya berfungsi sebagai cara penyampaian dan bahan-bahan yang akan diserap dan dialami oleh peserta didik.” (U Mumin, 2018, p. 18)

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa implikasi pembinaan akhlak terhadap pendidikan ialah tercetaknya generasi unggul dan religius, terciptanya santri yang sadar akan kemanfaatan waktu, disiplin, dan tertib, menambah wawasan dan terbentuknya karakter santri yang memiliki akhlaqul karimah. Hal ini sangat mengacu pada visi dan misi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya.

### Alur Model Pembelajaran

Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya memiliki empat alur model diantaranya, pendekatan pembelajaran yang mana guru sebagai fasilitator, strategi pembelajaran dengan belajar kelompok dan belajar individu, metode pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan diskusi, teknik dan taktik pembelajaran yang spesifik. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya memiliki cara tersendiri dalam menerapkan alur model pembelajaran akhlak.



**Gambar 4.1 Alur Model Pembelajaran**

Pada pendekatan pembelajaran terdapat peran guru atau ustadz dalam memberikan pembelajaran. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dalam melakukan pendekatan pembelajaran berupa mengaji yang dilakukan pada saat selesai dholat subuh dan selesai sholat isya'. Pembelajaran mengaji ini ada tiga macam yaitu pertama mengaji alquran dan maknanya, kedua mengaji kitab-kitab dan yang terakhir yaitu belajar bahasa. Pada saat mengaji kitab, santri akan diberikan materi mulai dari berbagai kitab termasuk yang berhubungan dengan pembelajaran akhlak. Dengan adanya mengaji ini maka pendekatan pembelajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yaitu guru atau ustadz yang menjadi fasilitator dalam memberikan ilmu kepada santrinya.

Stategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yaitu belajar kelompok dan belajar secara individdu. Hal ini bertujuan agar mempermudah para santri dalam memahami materi-materi yang diberikan. Belajar kelompok terjadi pada saat proses mengaji dan para santri dituntut membentuk kelompok untuk belajar

bersama dalam memahami dan menganalisa materi atau persoalan yang diberikan oleh para pengajar. Dengan adanya belajar kelompok ini mempermudah para santri untuk saling bertukar pendapat tentang tugas yang diberikan dan membuat santri yang awalnya kurang faham atas materi atau tugas yang ada menjadi faham. Sedangkan untuk belajar secara individu dilakukan oleh para santri setelah dilakukannya pembelajaran mengaji. Belajar secara individu dilakukan untuk menyelesaikan tugas individu. Selain itu, belajar individu juga dilakukan oleh para santri untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan oleh para ustadz untuk memperdalam pemahaman materi yang telah diberikan sebelumnya.

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dilakukan dengan memberikan ceramah-ceramah dari para ustadz kepada santri. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan para santri tentang keteladanan tokoh agama, atau sifat mulia yang dimiliki para nabi dan sahabatnya. Dengan sering mendapatkan ceramah atau nasihat-nasihat tersebut, maka santri mendapatkan ilmu tentang akhlak yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain ceramah, metode pembelajaran juga dilakukan melalui diskusi. Metode pembelajaran diskusi ini dilakukan saat selesai ceramah dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini para santri dapat menanyakan apa saja yang menurut santri kurang dipahami atau bahkan tidak dimengerti sama sekali. Dengan adanya diskusi ini membuat para santri lebih leluasa dalam menggali ilmu-ilmu keagamaan.

Teknik dan taktik pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yaitu pembelajaran yang spesifik. Pembelajaran ini diberikan secara spesifik tentang ilmu agama, akhlak dan bahasa sehingga Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya membuatkan jadwal pembelajaran untuk para santri. Dengan adanya jadwal ini membuat para guru atau ustadz dan santri dapat belajar secara spesifik materi apa saja yang harus dipelajari pada pertemuan kelas tersebut. Spesifik ini diharapkan dapat menambah fokus para santri dalam belajar, sehingga pada saat jadwal pembelajaran kitab para santri tidak belajar tentang bahasa atau sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Pesantren Al Jihad termasuk pada kategori lembaga pendidikan Islam moderen yang unik atau disebut sebagai pesantren modern, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara sistem pesantren salafi dengan sistem pendidikan modern. Metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya yaitu dengan , keteladanan, takziran atau hukuman, nasihat dan kisah Qur'ani atau Nabawi dan kebiasaan, dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin dan terjadwal, secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan yang baik untuk para santri, seperti sholat lima waktu secara berjamaah, dan kajian-kajian rutin lainnya

Tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya ialah minimnya kesadaran para santri terhadap pengamalan ilmu, kurangnya kesepemahaman antara santri dengan asatidz, dan masalah seputar pergaulan serta pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Implikasi pembinaan akhlak terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya yaitu tertanam rasa saling peduli dan kasih sayang antara guru dan santri, terutama dalam hal pendidikan. Selain itu, dapat menciptakan santri yang hidup rukun dan memiliki toleransi yang baik, serta berfikir rasional dengan tetap memperhatikan hak orang lain. Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya memiliki empat alur model diantaranya, pendekatan pembelajaran yang mana guru sebagai fasilitator, strategi pembelajaran dengan belajar kelompok dan belajar individu, metode pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan diskusi, teknik dan taktik pembelajaran yang spesifik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, H. and Saebani, B. A. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Alwi, B. M. 'PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya', *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16(2). 2013.

- Arifin, I. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press. 2010.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya. 2008
- Bukhori, I. *Managemen Pendidikan Pesantren*. Bandung: Lentera Hati. 2010.
- Chandra, F. *Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa Anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Modernisasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Psikologi UGM. 2009
- Choirul, F. Y., Suwito NS and Dkk, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press. 2010.
- Engku, I. and Zubaidah, S. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Fahmi, M. 'Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren', *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Perantara Islam*, 6(2). 2015.
- Fajar, M. 'Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi : Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar', *Jurnal Ilmiah*, 16(1). 2015.
- Fatmawati, E. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: Pt. LKIS Printing Cemerlang. 2015.
- Fauzan, 'Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas', *Fikrontuna: Jurnal pendidikan manajemen Islam*, 6(2). 2017.
- Ghazali, A.- (1100) *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Habibah, S, 'Akhlak dan Etika dalam Islam', *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4). 2015.
- Hadi, S. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi. 2010.
- Hafid, 'Pola Pembinaan Akhlak melalui Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo', *Undergraduate Thesis: IAIN Sunan Ampel Surabaya*. 2009.
- Hamid, A. 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filosofis', *Jurnal Al-Adalah*, 18(2). 2016.
- Handayani, I. *Study Pustaka: Konsep Dasar Informasi*. [Online]. Tersedia: Diakses 5 Mei 2021. Available at: <http://indri8.ilearning.me/bab-1/bab-ii-landasan-teori/2-9-study-pustaka-literature-review/>. 2013.
- Hardani and Dkk *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. 2020.
- Hariyanto and Minhaji, 'Total Quality Management Berbasis Pesantren (Kajian Perspektif Pengelolaan Pendidikan Pesantren)', *Jurnal Fikrotuna*, 4(2). 2016.
- Hasyim, H. 'Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1). 2015.
- Heldrianto, B. *Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura. 2013.
- Hidayatullah, F. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- HK, D. *Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia*. Bandung: Kalam Mulia. 2014
- Jundiani, S. 'Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9). doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>. 2010.
- Juwariyah *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Kesuma, G. C. 'Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini', *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1). 2017.
- Khoiruddin, M. 'Pendidikan Islam Tradisional dan Modern', *Tasyri'*, 25(2). 2018
- Kurikulum, B. P. dan P. R. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2009.
- Kurniawan, M. I. 'Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar', *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>. 2015.
- Ma'arif, A. M. 'Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern: Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan'. 2017.



- Mahfud, M. and Hairit, A. 'Pondok Pesantren Masa Depan (Studi Pola Manajemen PP. Nahdlatun Nasyiin Bungbaruh Kadur Pamekasan)', *Jurnal Fikrotuna*, 4(2). 2016.
- Mahmudi and Dkk 'Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al Jauziyyah', *Ta'dibuna*, 8(1). 2019.
- Manan, S. 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui keteladanan dan Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1). 2017.
- Mansur *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Marzuki, I. 'Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia', *Jurnal Didaktika*, 1(1). 2017.
- Mas'ud, A. *Akhlah Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya. 2012.
- Maulida, A. 'Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga Dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi', *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 3. 2014.
- Mawardi, I. 'Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dan Pembelajaran', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). 2012.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Moses, M. 'Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua', *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 12(1). 2012.
- Mu'in, F. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Muhakammurrohman, A. 'PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI', *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2(2). 2014.
- Munirah 'Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Auladuna*, 4(2). 2017.
- Nafi, M. D. and Dkk *Praksis Pembelajaran Pesantren*. 1st edn. Yogyakarta: Insite for Training and Development (ITD). 2007.
- Nasharuddin, *Akhlah (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2015.
- Nasution, N. A. 'Lembaga Pendidikan Islam Pesantren', *Jurnal Al Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 5(1). 2020.
- Nihwan, M. and Paisun, 'Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)', *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 2(1). 2019.
- Nisrima, S., Yunus, M. and Hayati, E. 'Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah*, 1(1). 2016.
- Nurkholis, 'Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1(1). 2013.
- Qomar, M. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2015.
- Raharjo, S. B. 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3). 2010.
- Reksiana, 'Kerancauan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika', *Thaqafiyat*, 19(1). 2018.
- Rini, Y. S. *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. Yogyakarta: Pendidikan dan Seni UNY. 2013.
- Ritonga, A. A.. *Ilmu-Ilmu Al-Qu'an*. Bandung: Ciptapustaka Media. 2013.
- Rizal, M. 'Model Pendidikan Akhlaq Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2232>. 2018
- Rouf, M. 'Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/345>. 2016.
- Samani, M. and Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sawaty, I. 'Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Al- Mau'izah*, 1(1). 2018.

- Setiawan, K. and Tohirin, M. 'Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang', *Jurnal Cakrawala*, X(2). 2015.
- Setiawan, Z. 'Metode pendidikan akhlak mahasiswa', *Jurnal Mumtaz*, 1(1). 2021.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2010.
- Shulton, M. and Khusnuridlo, M. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang Press Indo. 2016.
- Sudrajat, A. 'Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2. 2017.
- Sudrajat, A. and Wibowo, A. 'Pembentukan Karakter Terpuji di SD Muhammadiyah Condongcatur', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2). doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1438>. 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI. 2016.
- Sujana, I. W. C. 'Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). 2019.
- Suryana, T. and Dkk, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara. 2006.
- Suryawati, D. P. 'Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlaq Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2). Available at: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1218/1106>. 2016.
- Sutrisno, E. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. 1st edn. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Syafe'i, I. 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Jurnal Al Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(5). 2017.
- Syah, M. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012.
- Syawaluddin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*. Jakarta: Kementerian Keagamaan RI. 2010.
- Tim Penyusun MKD, I. S. A. S. *Studi Hukum Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Triatmanto, 'Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah'. 2010.
- Triwiyanto, T. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- U Mumin, A. 'Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Disekolah)', *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 2(1). 2018.
- UPI, T. D. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Usman, M. I. 'PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)', *Jurnal al-Hikmah*, XIV(1), p. 19. Available at: [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/418](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418). 2013.
- Wibowo, A. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Wiranata, R. S. 'Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Komunikasi dan pendidikan Islam*, 7(2). 2018.
- Yamin, M. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Pustaka. 2012.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Yasui, L. M. A.- *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq. 1986.
- Yuristia, A. 'Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan', *IJTIMAIYAH: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1). 2017.
- Zainiyati, H. S. 'Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan...', *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1). 2018